



Peralihan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu

Azikna^{1*}, Priyatna Prasetyawati², Nuraedah³, Wilman Darsono Lumangino⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, Indonesia

Email: aziknaanty@gmail.com^{1*}, priyatnanana62@yahoo.com²

Alamat: Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia 94148

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The formulation of the problem in this study is: (1) What are the teachers' perceptions of the transition from the independent curriculum at SMAN 4 Palu?, (2) How is the difference between the 2013 curriculum and the independent curriculum at SMAN 4 Palu? (3) What are the challenges faced by history teachers in implementing the independent learning curriculum in history subjects at SMAN 4 Palu? The objectives of this study are (1) To describe teachers' perceptions of the transition from the independent curriculum at SMAN 4 Palu, (2) To describe the differences between the 2013 curriculum and the independent curriculum at SMAN 4 Palu, (3) To describe the challenges faced by history teachers in implementing the independent learning curriculum in history subjects at SMAN 4 Palu. The type of research used is a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants in this study were the Deputy Principal of Curriculum, History Teachers, and Students. The research location was at SMAN 4 Palu. The research results show that the transition from the 2013 curriculum to the independent curriculum brought positive changes. Teachers recognized significant changes in learning methods that were more inclusive, collaborative, and differentiated according to student needs. The differences between the 2013 curriculum and the independent curriculum can be seen in the simpler learning materials compared to the previous curriculum. Challenges faced by history teachers include changes in teaching paradigms, the development of teaching materials, assessment, and human resources and facilities.*

Keywords: 2013 Curriculum; Curriculum Transition; History teacher; Independent Curriculum; SMA Negeri 4 Palu

Abstrak. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana persepsi guru terhadap peralihan kurikulum merdeka di SMAN 4 Palu?, (2) Bagaimana perbedaan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SMAN 4 Palu?, (3) Bagaimana tantangan yang dihadapi guru sejarah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah di SMAN 4 Palu?. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap peralihan kurikulum merdeka di SMAN 4 Palu, (2) Untuk mendeskripsikan perbedaan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SMAN 4 Palu, (3) Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru sejarah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah di SMAN 4 Palu. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Guru Sejarah, dan Siswa. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 4 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka membawa perubahan positif guru menyadari perubahan signifikan dalam metode pembelajaran yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka hal ini bisa dilihat dari bentuk perangkat pembelajaran yang sederhana dari kurikulum sebelumnya. Tantangan yang dihadapi guru sejarah adalah perubahan paradigma mengajar, penyusunan perangkat ajar, penilaian serta sumber daya manusia dan fasilitas.

Kata kunci: Guru sejarah; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; Peralihan Kurikulum; SMA Negeri 4 Palu

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan akan membentuk manusia yang Salah satu komponen yang menjadikan pendidikan itu berkualitas. kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Konteks pendidikan modern, kurikulum juga berperan sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan signifikan untuk menjawab kebutuhan zaman. Perubahan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembaruan pendidikan menjelaskan bahwa transformasi kurikulum harus mencerminkan respons terhadap perubahan sosial dan global. Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi tersebut yang menempatkan guru sebagai agen perubahan, bukan sekedar pelaksana kurikulum (Fullan, 2020)

Kurikulum 2013 (K13) adalah kurikulum yang diterapkan di Indonesia untuk menggantikan kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini diterapkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang memiliki kompetensi intelektual dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan perkembangan masyarakat yang dinamis. Kurikulum 2013 fokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa melalui pendekatan tematik dan integratif, serta berorientasi pada pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Hal ini tercermin dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan penilaian autentik yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih holistik (Sukmadinata, 2020).

Kurikulum merdeka belajar berakar pada filosofi pendidikan yang berorientasi pada siswa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan karakter dan potensi individu. Pendidikan harus memfasilitasi kreativitas dan inovasi siswa serta membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Suyanto, 2020).

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan ini dilatarbelakangi oleh tuntutan zaman dan hasil evaluasi dari implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk mengatasi krisis pembelajaran (learning loss) yang semakin diperparah akibat pandemi COVID-19. Kurikulum ini

menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, fokus pada kompetensi esensial, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Selain transformasi dalam paradigma pendidikan, pergeseran kurikulum juga menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai sistem yang seragam untuk seluruh satuan pendidikan, melainkan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar masing-masing. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum adaptif yang disusun berdasarkan konteks satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan realitas lokal (Yuliana & Putra, 2021).

Perbedaan signifikan dalam sistem penilaian antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menggunakan kriteria ketuntasan minimal yang menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpisah, dengan penilaian yang lebih berfokus pada ujian tertulis dan tugas terstruktur yang dilaporkan dalam satu rapor terpadu. Sistem ini cenderung menekankan pencapaian standar baku dan hasil akhir. Kurikulum 2013 fokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa melalui pendekatan tematik dan integratif, serta berorientasi pada pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Hal ini tercermin dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan penilaian autentik yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih holistik (Sukmadinata, 2020).

Implementasi Kurikulum 2013 (K13) merupakan proses penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), penilaian autentik, dan penguatan pendidikan karakter. Implementasi kurikulum mencakup tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks K13, guru dituntut mampu mengembangkan RPP yang sesuai dengan pendekatan saintifik, menggunakan model pembelajaran aktif (seperti *discovery learning* dan *problem-based learning*), serta melakukan penilaian autentik terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Mulyasa, 2021).

Implementasi kurikulum merdeka belajar di lapangan menuntut perubahan dalam cara pengajaran dan evaluasi. Para pendidik diharapkan untuk beradaptasi dengan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga diarahkan untuk lebih menekankan pada proses dan pemahaman siswa, bukan hanya pada hasil akhir (Hidayat dan Pramudito, 2022).

Persepsi Guru terhadap suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang membentuk cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespon informasi

yang diterima. Persepsi guru adalah hasil interpretasi terhadap informasi kebijakan pendidikan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta nilai-nilai pribadi guru (Rahmatullah, 2021).

Transisi dari Kurikulum 2013, yang lebih berbasis pada kompetensi yang terukur dan evaluasi berbasis tes, menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek memerlukan perubahan signifikan dalam cara pandang dan keterampilan pedagogis guru. Beberapa guru merasa kurang siap dengan perubahan ini, terutama terkait dengan keterbatasan dalam hal pelatihan dan pemahaman mereka terhadap implementasi model pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran yang bersifat tematik integratif (Sukmawati, 2020).

Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala lain. Di beberapa sekolah, terutama di daerah yang infrastrukturnya belum memadai, guru mengalami kesulitan dalam mengakses modul ajar digital, referensi pembelajaran, atau fasilitas pendukung proyek siswa. Beban administrasi yang tetap tinggi juga menjadi keluhan karena menyita waktu guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan (Wijayanti & Sutrisno, 2023).

Namun, tantangan terbesar tetap ada dalam hal kesiapan infrastruktur dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan model-model pembelajaran inovatif lainnya. Selain itu, beberapa guru merasa terbebani dengan tuntutan untuk mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel, yang membutuhkan perencanaan yang lebih matang dan waktu yang lebih banyak untuk persiapan. Oleh karena itu, meskipun persepsi terhadap Kurikulum Merdeka Belajar sebagian besar positif, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang ada (Yusuf & Nurcholis, 2020).

1. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palu. Alasan peneliti memilih judul tersebut karena khususnya pada mata pelajaran sejarah yang mengalami perubahan materi dan pendekatan pembelajaran. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana proses transisi tersebut berjalan serta tantangan yang dihadapi guru. Narasumber berjumlah 8 orang yaitu 1 orang Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, 2 orang guru sejarah. 5

orang siswa-siswi SMA Negeri 4 Palu. Terdapat tiga tahapan dalam pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yakni pertama reduksi data yaitu seluruh data yang didapatkan dilapangan mengenai peralihan kurikulum dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Palu. Kedua Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Ketiga verifikasi atau kesimpulan adalah proses penampilan inti dari data, penyajian data yang akurat dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat padat dan jelas.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Terhadap Peralihan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Palu

Persepsi guru SMAN 4 Palu terhadap peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka secara umum positif dan penuh harapan. Guru menyadari perubahan signifikan dalam metode pembelajaran yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam adaptasi perangkat pembelajaran dan asesmen, pelatihan dan bimbingan teknis yang berkelanjutan membantu guru untuk lebih siap dan profesional dalam melaksanakan kurikulum baru ini. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Palu tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mendorong integrasi antar mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap perbedaan individu siswa.

Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menangani beban administrasi yang cukup kompleks pada Kurikulum 2013, terutama terkait dengan sistem penilaian yang cenderung menitikberatkan pada hasil ujian formal. Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar, banyak guru merasa lebih ringan dalam menjalankan tugas evaluasi karena pendekatan penilaian yang diterapkan kini lebih menekankan pada aspek autentik dan perkembangan menyeluruh siswa.

Persepsi ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar masing-masing guru. Guru yang telah lama mengajar dan terbiasa dengan Kurikulum 2013 cenderung lebih sulit beradaptasi dengan perubahan yang mengharuskan mereka keluar dari zona nyaman dan mengembangkan metode pembelajaran baru. Sebaliknya, guru yang relatif lebih muda atau yang memiliki pengalaman dalam berbagai model pembelajaran inovatif biasanya lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka. Metode pembelajaran yang berbasis pada proyek serta pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan peran aktif siswa memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati dan menilai kemajuan

siswa secara komprehensif, mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap, sehingga tidak terbatas hanya pada hasil ujian tertulis saja (Hidayah, 2020).

Perbedaan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di SMAN 4 Palu

Perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terletak pada kurikulum merdeka dikenal dengan *assessment* di awal pembelajaran. Jadi, kalau di kurikulum merdeka setiap atau sebelum siswa mengikuti pembelajaran terdapat *Assessment* di awal pembelajaran baik itu *assessment kognitif* maupun *asesment* yang sifatnya *nonkognitif*. Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka hal ini bisa dilihat dari bentuk perangkat pembelajaran yang sedikit lebih sederhana dari kurikulum sebelumnya, ada perubahan jam mata pelajaran dan jam mengajar guru, tidak adanya jurusan dalam kelas melainkan digantikan dengan minat dan bakat siswa pada rombongan belajar yang ada, metode ajar yang sedikit lebih kreatif dan banyak hal-hal lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Rahman, 2021).

Pertama, perbedaan utama yang terlihat adalah pada perangkat pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar disusun dengan format yang cukup baku dan terstandar, mengacu pada kompetensi inti dan dasar yang harus dicapai oleh seluruh siswa secara seragam. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, Perencanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup mendalam dan signifikan ketika SMA Negeri 4 Palu. Pada Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran sangat terstruktur dan berorientasi pada pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan secara nasional. Berbeda dengan, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melakukan analisis capaian pembelajaran secara lebih mendalam dan berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik siswa secara individual. Sedangkan, Kurikulum Merdeka tujuan pembelajaran yang terintegrasi dan bersifat fleksibel, tidak lagi terpaku pada kompetensi dasar yang kaku, melainkan menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun berdasarkan fase perkembangan siswa. *Ketiga*, Pelaksanaan pembelajaran di bawah Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Palu menonjolkan pendekatan yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan intrakurikuler yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik, minat, dan kemampuan siswa sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal. *Empat*, Pelaksanaan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Palu mengalami perubahan yang cukup mendasar dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka mengadopsi sistem penilaian autentik yang bersifat holistik, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Tantangan Yang Dihadapi Guru Sejarah Dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 4 Palu

Guru mengalami kesulitan mengelola kelas karena kurangnya disiplin siswa, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran sejarah. Metode pembelajaran yang diterapkan guru seringkali monoton dan kurang menarik, sehingga membuat siswa kurang berminat dan bahkan bosan saat mengikuti pelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan perangkat ajar, tapi kami masih menghadapi kesulitan dalam menyusun modul yang efektif dan menarik karena keterbatasan waktu dan pelatihan, Penggunaan teknologi seperti Canva dan Youtube mulai kami integrasikan, tapi fasilitas sekolah belum sepenuhnya mendukung sehingga proses penyusunan perangkat ajar masih terkendala.

Tantangan yang dihadapi guru sejarah dalam mengimplementasikan peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Palu cukup kompleks dan beragam, mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran yang signifikan serta kebutuhan adaptasi yang mendalam. Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek, sementara Kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan penekanan pada kompetensi yang terukur dan evaluasi berbasis tes.

Tantangan yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PBL*). Banyak guru sejarah yang selama ini terbiasa menggunakan metode pengajaran tradisional seperti ceramah dan latihan soal merasa kesulitan beradaptasi dengan paradigma baru yang menuntut peran sebagai fasilitator dan pembimbing. Tantangan lain yang muncul adalah pengelolaan kelas yang lebih kompleks. Pembelajaran berbasis proyek menuntut guru untuk mampu mengelola kelompok belajar yang heterogen, mengatasi dinamika sosial antar siswa, serta menjaga motivasi dan disiplin siswa selama proses proyek berlangsung. Bahwa mayoritas guru merasa belum siap menjalankan pembelajaran berbasis proyek (Project Based

Learning), karena belum terbiasa menyusun proyek yang bermakna dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Selain itu, belum semua guru memahami cara melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Purnomo, 2023).

Mengatasi berbagai tantangan tersebut, SMA Negeri 4 Palu telah melakukan berbagai upaya, seperti mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek. Sekolah juga berusaha meningkatkan fasilitas dan akses teknologi, serta membangun budaya kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru di SMAN 4 Palu memiliki persepsi positif terhadap memberikan dampak signifikan terhadap pola pembelajaran. Guru menyadari pentingnya inovasi, kolaborasi lintas mata pelajaran dan penyesuaian metode pembelajaran sesuai karakter siswa. Adaptasi juga sangat mempengaruhi persepsi guru yang memberikan pelatihan intensif, pembimbingan teknis, serta penyedia sumber daya yang memadai. Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka bisa dilihat dari bentuk perangkat pembelajaran. Dimana Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan berdeferensiasi. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka juga terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka guru kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas yang siswanya kurang disiplin, kesiapan guru dalam pengimplementasian model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), serta tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan teknik penilaian autentik.

Disarankan kepada pihak sekolah dan pihak kebijakan pendidikan untuk terus memberikan pendampingan, pelatihan, serta penguatan kapasitas guru agar persepsi positif yang telah terbentuk semakin berkembang. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka disarankan kepada guru untuk lebih memperdalam pemahaman terkait pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan model evaluasi autentik melalui workshop maupun pelatihan yang berkesinambungan. Pemerintah dan sekolah juga diharapkan menyediakan perangkat ajar yang adaptif, fleksibel, serta kontekstual agar transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal. Tantangan guru dalam pengimplementasian disarankan agar guru mendapatkan program pengembangan profesional

berkelanjutan yang berfokus pada penyusunan perangkat ajar, penerapan *Project based learning*, serta pengelolaan kelas yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. (2020). *Memimpin dalam budaya perubahan*. Institut Studi Pendidikan Ontario.
- Hidayah, N. (2020). *Merdeka belajar: Membangun pendidikan yang lebih fleksibel dan berkualitas*. Pustaka Belajar.
- Hidayat, R., & Pramudito, A. (2022). *Evaluasi pembelajaran: Teori dan praktik dalam konteks kurikulum merdeka*. Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pembelajaran kurikulum 2013 di masa pandemi COVID-19*. Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Kemdikbudristek.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, B. (2023). Tantangan implementasi kurikulum merdeka dalam perspektif guru. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 45–53.
- Rahman, A. (2021). Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(3), 201–212.
- Rahmatullah, M. (2021). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Konsep dasar kurikulum dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, D. (2020). *Pendidikan di era kurikulum merdeka: Antara harapan dan realitas*. Penerbit Aksara.
- Suyanto, E. (2020). Filosofi pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 67–75.
- Wijayanti, D., & Sutrisno, T. (2023). Analisis kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 5(1), 78–88. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1909>
- Yuliana, R., & Putra, R. D. (2021). Kurikulum adaptif dalam konteks merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Yusuf, A., & Nurcholis, H. (2020). *Evaluasi kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang dalam implementasi*. Remaja Rosdakarya.